

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teoretik

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan *tarbiyah* yang diambil dari kata dasar *rabba-yurabbi*, yang memiliki makna memelihara, mengarahkan, mengurus, merawat, mengembangkan, menjaga, menjadikan berhasil, dan mendidik (Ridwan Abdullah S. & Abdullah K., 2016: 9).

Pendidikan menurut Dewey dalam Muslich (2014: 67) adalah proses pembentukan kecakapan dasar secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan dalam hal ini bertujuan agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai dan norma hidup dan kehidupan.

Suparlan (2012: 19) mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak didik. Ketiga bagian tersebut tidak

boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak didik.

Pengertian tentang pendidikan tersebut mencakup tiga aspek. *Pertama*, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. *Kedua*, potensi peserta didik berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga pendidikan harus menyentuh ranah afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. *Ketiga*, melalui pendidikan diharapkan peserta didik memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat serta bangsa.

Ki Hajar Dewantara dalam buku *Pendidikan* (1962: 4) yang dikutip oleh Salahudin dan Irwanto (2013: 93), mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tubuh anak agar dapat meningkatkan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai hidup dengan hidup dengan tingkah laku yang benar, baik dalam hal berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sedangkan menurut pengamat filosof kontemporer Michael Novak, karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajarn-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan berilmu (Lickona, 2014: 72).

Piaget, yang dikutip Larry P. Nucci & Darcia N. (2016: 515), menyatakan bahwa moralitas atau karakter tidak hanya merupakan seperangkat simbol, aturan, dan norma-norma yang ditanamkan. Menurutnya perkembangan moral anak sebagai dinamika progresif mengenai cara berpikir yang semakin kuat dan inklusif tentang keadilan, pemerataan, dan menghormati orang lain. Anak-anak membangun pemahaman tentang moralitas melalui upaya mencapai solusi atas masalah sehari-hari, terutama dalam konteks interaksi dengan teman sebaya. Lickona, T. (2014: 72), karakter terbentuk dari tiga macam hal yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Philips, S. dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008) yang dikutip Muslich (2014: 66) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Mulyasa (2014: 3), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi tertentu secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat, terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Karakter, dalam konteks pemikiran Islam, berkaitan dengan iman dan ikhsan.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak

baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Anas & Irwanto, 2013: 42).

Karakter merupakan sesuatu yang baik, misalnya seperti sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Karakter tersebut perlu disertai iman yang kuat kepada Allah agar tidak melampaui batas-batas ajaran agama, dalam hal ini adalah agama Islam (Ridwan, 2016: 8). Istilah “karakter” memiliki beberapa padanan kata atau pengertian yang sama atau hampir sama yang sering digunakan, diantaranya adalah budi pekerti dan akhlak. Istilah budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu aspek yang penting dalam pendidikan. Budi pekerti mengandung pengertian sebagai nilai-nilai lokal atau nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai sosial budaya tertentu, seperti sopan santun, menghormati, menghargai, dan tolong menolong (Suparlan, 2012: 19).

Menurut Imam Ghozali yang dikutip Masnur Muslich (2014: 70) karakter dianggap lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Murthada Muthahhari (1995) yang dikutip Abuddin Nata (2012: 209) mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai, bukan sekedar perbuatan alami seperti makan dan tidur.

Peneliti menyimpulkan bahwa bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan sikap dan moral yang positif atau baik. Jadi orang ‘berkarakter’ berarti orang yang memiliki kualitas moral atau sikap yang positif atau baik. Nilai-nilai karakter dapat dibangun melalui pendidikan, dengan tujuan untuk mengarahkan atau membangun sifat (pola perilaku) yang didasari dengan dimensi moral yang baik, bukan moral yang buruk. Proses pendidikan yang lebih menekankan pada pembangunan dan penguatan karakter sering dikenal dengan pendidikan karakter

Salahudin & Irwanto (2013: 42) mendefinisikan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas sepenuh hati.

Pandangan mengenai pendidikan karakter dari Megawangi, R. (2004: 95) dalam Dharma Kesuma, dkk (2013: 5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma dkk (2013: 5), pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan

dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Dharma Kesuma dkk, 2013: 5).

Peneliti menyimpulkan beberapa hal terkait pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik ranah afektif anak dengan cara menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang positif atau baik dalam kepribadian anak tersebut secara utuh, sehingga memiliki perilaku yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendidikan karakter di sekolah merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran pada setiap muatan pelajaran.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku pada pendidikan karakter di sekolah didasari nilai-nilai yang dirujuk oleh sekolah.

#### b. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada beberapa dasar yang dijadikan landasan dalam penyelenggaraannya. Landasan-landasan tersebut antara lain dikelompokkan sebagai berikut.

## 1) Landasan religius

Landasan religius pendidikan karakter bagi umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Menurut Ibnu Katsir, melalui ayat ini Allah SWT. berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka. Yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya (yaitu) *bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Al-Ahzab: 21).

## 2) Landasan konstitusional

Landasan konstitusional dalam operasional pendidikan karakter adalah:

a) Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 dan 5

(1) Pasal 31 ayat 3

”Pemerintah mengusahakan dan menyeleng-garakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

(2) Pasal 31 ayat 5

“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”

b) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003  
Pasal 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Landasan-landasan konstitusional dalam operasional pendidikan karakter diatas telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu diselenggarakan, karena sejatinya tujuan dari pendidikan yang utama sebenarnya adalah mencetak manusia yang religius dan berkarakter. Mengingat pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter, maka penyelenggaraannya perlu dilakukan melalui manajemen yang baik sehingga tujuan yang diharapkan bisa terwujud.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Setiap lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah, yang ingin sukses dalam menyelenggarakan pendidikan karakter haruslah melakukan identifikasi nilai-nilai karakter yang akan dibangun pada diri peserta didiknya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar sekolah memiliki arahan atau acuan yang jelas dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Hasil

identifikasi nilai-nilai karakter tersebut kemudian diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah.

Sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 tentu saja kurikulum yang dibuat sudah wajib memuat nilai-nilai karakter yang memang sudah ditentukan oleh pemerintah, dan tentunya bisa ditambahkan nilai-nilai karakter positif lain yang dikehendaki oleh sekolah. Karakter utama yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah religius atau spiritual, yang kemudian dikuatkan dengan nilai-nilai moral lain seperti mandiri, integritas, dan gotong royong. Hal ini dikarenakan pada praktiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral.

Sani, R. dan Kadri (2016: 266), berpendapat bahwa ada beberapa aspek-aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter peserta didik. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan ketauhidan

Ketauhidan merupakan aspek yang paling pertama harus ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan karakter karena mengingat pentingnya tauhid dalam kehidupan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan ketauhidan pada peserta didik, yakni: (1) membiasakan anak mendengarkan kalimat tauhid, (2) menjelaskan tauhid kepada anak dengan cara yang tepat sesuai karakter anak didik, (3) menghindarkan anak didik dari bercanda dengan mengucap kata-kata yang mengarah pada syirik, (4) menghindarkan

anak dari percaya pada tahayul, (5) menanamkan kebiasaan beribadah pada anak, dan (6) memberi pemahaman dan membiasakan anak untuk menyerahkan segala keputusan atau hasil pada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh.

2) Mengajarkan dan membiasakan anak mendirikan shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Orang tua dan guru harus mengajarkan dan membiasakan anak untuk mendirikan shalat, dengan penuh kesbar dan keikhlasan. Ada beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak didik terkait shalat, yakni: tujuan shalat, tata cara shalat, adab dalam shalat, serta manfaat dan hikmah shalat.

3) Mengajarkan dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an

Pendidikan dasar yang juga penting dalam pendidikan karakter anak adalah mengajarkan Alquran. Ada beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak didik terkait Alquran, diantaranya: cara membaca Alquran yang benar, adab membaca Alquran, menghafal Alquran, dan manfaat serta keutamaan membaca dan mempelajari Alquran.

4) Menghormati dan menyayangi kedua orang tua

Pendidik harus mendidik anak peserta didik untuk bersikap hormat, taat, dan berbuat baik kepada kedua orang tua, termasuk guru sebagai orang tua di sekolah. Guru harus bisa mendidik dengan penuh kasih sayang dan cinta agar bisa menghasilkan peserta didik yang memiliki rasa hormat dan patuh pada orang tua.

## 5) Mengajarkan tentang etiket umum

Etiket umum yang perlu ditanamkan pada peserta didik antara lain: cara mengucap salam dan meminta izin, berpakaian, makan, minum, berbicara, serta bergaul dengan orang lain. Selain itu, peserta didik juga perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan orang tua, snak saudara, guru-guru, dan teman-temannya. Mereka uga perlu dibiasakan merapikan kamarnya sendiri, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, merapikan alat-alat belajar dan bermain, serta bagaimana bersikap di tempat-tempat umum seperti masjid dan sekolah.

Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Nilai-Nilai Karakter Menurut IHF**

No	Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap cptaan-Nya
2	Kemandirian dan tanggung jawab
3	Kejujuran/ amanah, bijaksana
4	Hormat dan santun
5	Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
6	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
7	Kepemimpinan dan keadilan
8	Baik dan rendah hati
9	Toleransi dan kedamaian, serta kesatuan

Sumber: Megawangi, R. (2004) dalam Kesuma, dkk (2013:14)

#### d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

*Character Education Partnership (CEP)*, yang dikutip Suparlan (2012:104), menyebutkan ada sebelas prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter harus dapat meningkatkan nilai-nilai etika dan mendukung nilai-nilai kinerja sebagai fondasi karakter yang baik.
2. Pendidikan karakter harus menetapkan karakter secara komprehensif.
3. Pendidikan karakter harus dilaksanakan menggunakan suatu pendekatan yang komprehensif, intensional, dan proaktif.
4. Pendidikan karakter harus dapat menciptakan satu komunitas sekolah yang peduli.
5. Pendidikan karakter harus dapat memberi kesempatan siswa untuk melakukan aksi-aksi atau kegiatan-kegiatan praktik tentang moral.
6. Pendidikan karakter harus dapat memasukkan satu kurikulum akademik yang bermakna dan menantang untuk menghargai semua pembelajar, mengembangkan karakternya, dan membantunya untuk berjaya.
7. Pendidikan karakter harus mengupayakan untuk memotivasi siswa.
8. Pendidikan karakter harus memperlakukan staf sekolah sebagai komunitas moral dan pembelajar yang berbagi tanggung jawab terhadap pendidikan karakter.
9. Pendidikan karakter harus mampu mendorong kepemimpinan yang bermoral secara bersama.
10. Pendidikan karakter harus mampu melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam pembangunan karakter siswa.
11. Pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan melakukan penilaian terhadap pendidikan karakter di sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan memiliki beberapa prinsip yaitu bahwa pendidikan karakter harus: (1) dapat meningkatkan nilai-nilai karakter secara optimal, (2) dilaksanakan secara komprehensif melalui pendekatan yang tepat, (3) dapat menciptakan komunitas yang bermoral, (4) dapat memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dalam pengembangan karakter, dan

(5) mampu melibatkan keluarga serta masyarakat sebagai partner dalam pembangunan karakter.

e. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, khususnya di suatu lembaga pendidikan formal, perlu menggunakan strategi yang jitu agar dapat mencapai tujuan dari program pendidikan karakter tersebut. Berikut ini adalah contoh strategi yang dapat diaplikasikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah menurut Mulyasa (2014: 14):

1) Memahami hakikat pendidikan karakter

Semua warga sekolah sangat perlu memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini sangat urgen, karena pendidikan karakter berproses dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen, dan menuju tindakan.

Kilpatrick yang dikutip Mulyasa (2014: 14), mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidak-mampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan tersebut disebabkan karena tidak terlatih/ terbiasa untuk melakukannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pendidikan karakter seyogyanya diajarkan melalui berbagai tindakan praktik dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan-pembiasaan positif, jangan terlalu terpaku pada pembelajaran teoritis dan jangan terlalu membatasi kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas. Hal ini akan dapat manumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik sehingga dapat

berkontribusi dalam mewujudkan potensi dan cita-cita mereka dalam membangun kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Peterson dan Seligman dalam Muslih, M. (2014:70) mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan. Menurut mereka '*character strength*' merupakan unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan. Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah bahwa karakter tersebut memiliki kontribusi yang besar bagi seseorang dalam menciptakan kehidupan yang baik serta bermanfaat.

## 2) Melakukan sosialisasi dengan tepat

Program pendidikan karakter sangat perlu untuk disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dengan cara yang tepat, sehingga pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari pendidikan karakter bisa tercapai dengan efektif. Sosialisasi pendidikan karakter juga sangat perlu dilakukan terhadap orang tua atau wali anak didik dan komite sekolah. Sosialisasi ini penting untuk dilakukan agar seluruh warga sekolah, komite serta orang tua peserta didik memahami visi serta misi sekolah, sehingga terwujud keselarasan dan kesinambungan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Mulyasa (2014: 18), bahwa sosialisasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara matang

kepada berbagai pihak agar pendidikan karakter yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah yang penting yang akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Sosialisasi bisa dilakukan langsung oleh kepala sekolah jika memang kepala sekolah yang bersangkutan benar-benar memahami konsep-konsep pendidikan karakter. Apabila kepala sekolah belum begitu memahami atau belum mantap dengan konsep-konsep pendidikan karakter maka bisa mengundang ahli atau pakar pendidikan karakter, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, peneliti ataupun pengamat pendidikan.

### 3) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kesuksesan pendidikan karakter sangat dipengaruhi kondisi lingkungan peserta didik berada. Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung dan mensukseskan pendidikan karakter. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ketiganya harus berkesinambungan dalam mensukseskan pendidikan karakter. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya lingkungan fisik melainkan juga lingkungan nonfisik.

Menurut Mulyasa (2014: 19), jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif maka upaya pendidikan karakter di sekolah bagaikan membuat “istana pasir di tepi pantai”. Agar tidak terjadi seperti itu maka perlu pendekatan yang komprehensif dari sekolah,

keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter peserta didik yang kuat dan konsisten.

4) Menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai

Fasilitas dan sumber belajar harus disediakan secara memadai demi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Pihak sekolah, khususnya guru, harus bisa membuat dan mengembangkan fasilitas dan sumber belajar secara kreatif guna mendukung suksesnya pendidikan karakter. Selain itu guru juga harus memiliki inisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang konkret,

5) Menumbuhkan sikap disiplin peserta didik

Disiplin harus ditanamkan dalam diri peserta didik demi kesuksesan pendidikan karakter. Hal ini menuntut guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

6) Memilih kepala sekolah yang amanah dan profesional

Kepala sekolah yang amanah, khususnya dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan seluruh sumber daya pendidikan yang tersedia, sangat mendukung suksesnya penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Selanjutnya untuk menyukseskan pendidikan karakter kepala sekolah juga perlu memiliki

kemampuan manajemen yang baik serta memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh agar mampu menentukan kebijakan serta mengambil keputusan. Kepala sekolah yang amanah akan senantiasa berusaha memberikan teladan yang baik kepada para guru dan peserta didik. Kepala sekolah yang profesional harus selalu berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan setidaknya empat macam nilai kepada para tenaga pendidik dan kependidikan, yakni pembinaan spiritual, mental, moral, dan fisik.

7) Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru berperan sebagai pengganti orang tua ketika anak berada di sekolah, sehingga guru perlu memiliki keikhlasan, kesadaran, kepedulian, serta kecintaan dalam membimbing peserta didik menjadi anak-anak yang berkarakter. Agar guru bisa sukses dalam membentuk karakter peserta didik, maka gurunya harus berkarakter terlebih dahulu. Guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya karena mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek nilai dan sikap. Jika tidak dimulai dari gurunya dahulu yang berkarakter, pembentukan karakter peserta didik tidak akan mungkin bisa mencapai kesuksesan yang optimal.

8) Melibatkan seluruh warga sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga

sekolah. Seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Upaya melibatkan seluruh warga sekolah dapat dilakukan dalam tiga cara. *Pertama*, seluruh guru dan karyawan harus bisa menunjukkan keteladanan bagi peserta didiknya. *Kedua*, seluruh warga sekolah diarahkan untuk menguatkan spiritualnya, yakni untuk rajin beribadah dan berdoa tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk peserta didiknya, agar dibantu oleh Allah dalam membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, sekolah harus mengadakan refleksi moral dan spiritual bagi setiap guru dan karyawannya.

Selain strategi di atas, ada strategi lain yang dapat digunakan dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter. Berikut ini adalah strategi dalam pembentukan karakter menurut Ridwan Abdullah S. dan Muhammad Kadri (2016: 128):

1) Membangun komunikasi yang baik

Tujuan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain: (a) membangun hubungan yang harmonis, (b) menciptakan suasana keterbukaan, (c) membuat anak mau mengemukakan permasalahannya, (d) menjadikan anak menghormati gurunya, (e) membantu anak menyelesaikan masalahnya, (f) mengarahkan anak agar bertindak dengan benar.

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan dalam membangun komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didiknya. Cara-cara tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik.
  - b) Berkomunikasi dengan lemah lembut.
  - c) Tidak memberikan cap atau label negatif kepada anak.
  - d) Memberikan pujian atau reward atas usaha anak.
  - e) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara.
- 2) Menunjukkan keteladanan

Keteladanan dari pendidik dan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. Baik pendidik maupun orang tua harus dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat ataupun nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Misalnya pendidik menanamkan pada anak untuk membuang sampah pada tempatnya, maka pendidik juga harus menunjukkan keteladanan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan, serta memfasilitasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

- 3) Mendidik anak dengan kebiasaan-kebiasaan baik

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk membangun kebiasaan dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu:

- (a) Menumbuhkan harapan pada diri peserta didik untuk memiliki kehidupan yang baik.

- (b) Memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan berbicara.
  - (c) Memberikan nasihat dan teguran jika anak bersikap menyimpang, serta mengarahkannya agar tidak mengulangnya lagi.
  - (d) Menciptakan lingkungan yang kondusif.
  - (e) Meningkatkan motivasi anak untuk melakukan kebaikan dengan memberikan pujian ataupun *reward*.
- 4) Mengambil hikmah dari suatu cerita atau kisah

Cara lain yang tidak kalah pentingnya dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah melalui sebuah cerita atau kisah di masa lalu. Pada umumnya anak kecil senang mendengarkan cerita. Cerita yang disampaikan bisa berupa kisah tentang para nabi dan rasul, ataupun cerita Islami lainnya. Cerita ataupun kisah tersebut hendaknya disampaikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, seperti misalnya melalui dongeng ataupun melihat tayangan video, sehingga anak akan lebih mengetahui isi cerita dan bisa mengambil hikmah dari cerita yang didengarnya.

Pendapat para ahli mengenai strategi yang digunakan dalam mengembangkan karakter peserta didik di atas dapat disimpulkan yaitu: (1) memilih kepala sekolah yang berkarakter dan memiliki jiwa kepemimpinan yang Islami, (2) mewujudkan pendidik yang berkarakter, taat beribadah, dan bisa menjadi teladan, (3) merencanakan pendidikan karakter dengan matang, termasuk menyusun kurikulum pendidikan karakter. (4) menyediakan sarana dan prasaran yang mendukung, (5)

mensosialisasikan pendidikan karakter kepada seluruh komponen yang terkait, termasuk orang tua peserta didik dan komite sekolah, (6) melakukan kerjasama dan koordinasi secara konsisten dengan seluruh komponen yang terkait pendidikan karakter, termasuk orang tua peserta didik, (7) menggunakan metode yang tepat dalam pengembangan karakter peserta didik, diantaranya yaitu dengan teladan, pembiasaan, diskusi, dan bercerita, (8) menciptakan lingkungan yang kondusif serta membangun komunikasi yang baik dalam proses pendidikan karakter, dan (9) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap program pendidikan karakter secara berkala.

## **2. Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara**

### **a. Biografi Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh nasional pendidikan. Ia terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang kemudian kita kenal sebagai Ki Hadjar Dewantara. Beliau sendiri lahir di Kota Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889, Hari kelahirannya kemudian diperingati setiap tahun oleh Bangsa Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Beliau sendiri terlahir dari keluarga Bangsawan, ia merupakan anak dari GPH Soerjaningrat, yang merupakan cucu dari Pakualam III. Terlahir sebagai bangsawan maka beliau berhak memperoleh pendidikan untuk para kaum bangsawan (Sudhita, 2014:12).

Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal kesasteraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, tidak menyurutkan semangat belajarnya. Ki Hadjar Dewantara tetap bersemangat menuntut ilmu meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III Europeesche Lagere School (ELS),

Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Ki Hadjar Dewantara memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat.

Ki Hadjar Dewantara mendapat tawaran sekolah (beasiswa) untuk menjadi dokter jawa dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Dokter Wahidin sengaja bertandang ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa diantara putra-putra yang mau masuk sekolah dokter jawa. Kesempatan masuk sekolah dokter jawa diterima Ki Hadjar. Ki Hadjar menempuh sekolah dokter jawa School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Ki Hadjar Dewantara tidak berhasil menamatkan sekolahnya lantaran sakit selama empat bulan. Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas. Beasiswa sekolah Ki Hadjar Dewantara dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Kemudian Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, diantaranya De Express, Midden Java, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Poesara, Tjahaja Timoer dan Sedyotomo (Wiryoprano, dkk, 2017:10).

Pada eranya, ia termasuk peneliti fenomenal. Tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara sangat komunikatif namun juga tajam dan patriotik, sehingga mampu membangkitkan semangat anti-kolonial bagi pembacanya. Selain gigih sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, Ki Hajar

Dewantara aktif di seksi propaganda organisasi Boedi Oetomo untuk bersosialisasi dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara

Ki Hadjar Dewantara bersama Dr. Danudirdja Setyabudhi atau yang lebih dikenal Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme di Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan untuk kemerdekaan Indonesia, namun ditolak oleh pemerintah Belanda karena dianggap dapat menumbuhkan rasa Nasionalisme rakyat. Lantas setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij Ki Hajar Dewantara pun ikut membentuk Komite Boemipoetra pada bulan November 1913. Komite ini sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa. Komite Boemipoetra melancarkan kritik kepada Pemerintah kolonial Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.

Ki Hajar Dewantara mengkritik lewat tulisannya yang berjudul *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga) dan *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Tulisan “Seandainya Aku Seorang Belanda” yang dimuat dalam surat kabar *De Expres* yang dimotori dr. Douwes

Dekker. Akibat tulisan tersebut, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jenderal Idenburg menjatuhkan sanksi tanpa proses pengadilan, berupa sanksi internering (hukum buang) yakni sebuah sanksi dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk ia bertempat tinggal. Ki Hajar Dewantara pun dihukum buang ke Pulau Bangka.

Ki Hajar Dewantara merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Setelah kembali dari pengasingan, bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, National Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922, Suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Perguruan ini merubah metode pengajaran kolonial, yaitu dari sistem pendidikan “perintah dan sanksi (sanksi)” kependidikan pamong yang sangat menekankan pendidikan mengenai pentingnya rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan (Wiryopranoto, dkk, 2017: 33).

Tidak sedikit aral rintangan yang dihadapi dalam membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berusaha membatasi

dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Namun dengan keteguhan memperjuangkan haknya, akhirnya ordonansi itu kemudian dicabut.

Ki Hajar Dewantara tetap rajin menulis di tengah keseriusannya dalam dunia pendidikan di Taman Siswa. Tetapi tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Karya tulisannya berjumlah ratusan. Melalui tulisan-tulisan itulah ia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Tanggal kelahirannya sekarang diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Namanya diabadikan sebagai salah sebuah nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah tahun emisi 1998. Ia dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 oleh Presiden RI, Soekarno, pada 28 November 1959 (Dewantara, 1990: 90).

Ki Hadjar Dewantara dipercaya oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Melalui jabatannya ini, Ki Hadjar Dewantara semakin leluasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1957, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada.

Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di Yogyakarta dan dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta. Kini, nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Kemudian untuk mengingat jasanya, pihak penerus perguruan Taman Siswa mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta.

#### **b. Pengertian Sistem Among**

Sistem among terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan among. Sistem merupakan suatu rangkaian keseluruhan, bersifat bulat dan satu kesatuan berbagai komponen yang saling berinteraksi serta interdependensi dalam mencapai tujuan (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 79). Setiap komponen dalam suatu sistem mencapai tujuan yang sama.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Wina Sanjaya (2008: 2), yang menyatakan bahwa “Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu”. Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem merupakan suatu rangkaian

dari beberapa komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama.

Kata “among” memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang (Suparto Rahardjo, 2010: 72). Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Sardjito. Sardjito (Mochammad Tauchid, 1963: 16) menyatakan seperti berikut.

“Pada Hakekatnya “among” dalam perumusan “tut wuri handayani” isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin. Batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tak leluasa, terbatas oleh tuntutan kodrat alam, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia, termasuk pula tentunya kemerdekaan politik.”

Pendapat-pendapat mengenai pengertian among di atas dapat disimpulkan bahwa among merupakan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam. Sistem among merupakan suatu rangkaian dari beberapa komponen yang saling berhubungan dalam mencapai suatu tujuan dengan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam. Simpulan tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Nur Wangid (2009: 133), yang menyatakan bahwa “Sistem among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan

pada guru supaya mengingati dan mementingkan kodrat iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.”

Sistem among di dunia pendidikan merupakan suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan (Ki Soeratman, 1982:6). Kekeluargaan, kodrat alam dan kemerdekaan menjadi pokok-pokok terpenting yang harus diperhatikan dalam pengertian sistem among. Konsep sistem among tersebut telah dicantumkan dalam Peraturan Pelaksanaan Peraturan Besar Taman Siswa (Ki Fudyartanta, dkk., 2000: 207) sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan menurut Sistem Among, ialah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan:
- 2) Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.
- 3) Kemerdekaan, sebagai untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang tangguh dan dapat berpikir serta merdeka. Sistem among menurut cara berlakunya, disebut sistem Tutwuri Handayani.
- 4) Menurut Sistem Among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan Tutwuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarsa sung tuladha.

Berdasarkan Peraturan Pelaksanaan Peraturan Besar Taman Siswa mengenai sistem among tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami secara mendalam. Pokok-pokok yang harus dipahami

yaitu mengenai kekeluargaan, kodrat alam, kemerdekaan, Tutwuri Handayani, Ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha.

Soeratman, D. (1984: 90) menyatakan bahwa dengan menggunakan dasar kekeluargaan, antara pamong dengan siswa terdapat hubungan yang erat. Jiwa kekeluargaan yang ada dalam sistem among menjadikan pamong dan siswa memiliki kedekatan yang sangat baik dan berlandaskan kasih sayang seperti orang tua dengan anaknya. Adanya kedekatan yang erat antara pamong dan siswa menjadikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara dialogis. Siswa tidak lagi merasa canggung untuk berkomunikasi dengan pamong. Hal ini juga dapat memudahkan pamong untuk menanamkan karakter pada siswa. Pamong dapat lebih mudah menanamkan karakter pada antara pamong dan siswa sudah memiliki kedekatan yang baik. Sehingga, siswa pun dapat lebih mudah untuk menerima masukan dari pamong.

Pandangan mengenai hubungan yang erat antara pamong dengan siswa tersebut sesuai dengan pernyataan Ki Bagya Boetarsono dalam artikelnya yang berjudul “Sumbangan Perguruan Taman Siswa dalam Pendidikan Nasional” dalam buku yang disusun oleh Taman Siswa Medan (2009: 21), bahwa “Hubungan antara pamong/guru dengan siswa/peserta didik seperti hubungan orang tua dengan anaknya, sehingga terjadi dialogis dan demokratis.” Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa dalam sistem among, siswa berkedudukan sebagai subjek sekaligus objek. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat

terlaksana secara dialogis dan demokratis. Siswa dan pamong dapat saling berinteraksi dan siswa dapat berpendapat dengan bebas tanpa ada paksaan dari pamong.

Pentingnya kodrat alam dalam sistem among dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam buku karya beliau bagian pertama tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara (1977: 94) menyatakan bahwa “Among sistem kita yaitu: menyokong khodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut khodratnya sendiri-sendiri”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya. Setiap siswa telah memiliki bakat sebagai kodratnya dan tugas pamong yaitu mengembangkan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa tanpa paksaan.

Kodrat alam dapat dimaknai dengan karakter yang telah ada dalam diri siswa. Setiap siswa telah memiliki karakter dalam diri mereka. Karakter yang dimiliki dapat berupa karakter positif dan negatif. Pamong dapat berperan dengan menanamkan karakter positif dalam diri siswa dan berusaha untuk menutupi karakter negatif dalam diri siswa. Pamong dalam hal ini sebagai lingkungan yang mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Karakter yang ada dalam diri siswa dapat dimunculkan oleh pamong melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Ki Hajar Dewantara (1977: 478) menyatakan bahwa “Kemerdekaan adalah sifat hidup manusia yang berbudaya.

Kemerdekaan mempunyai dua sifat, yaitu lahirnya sifat “bebas”, yakni lepas dari paksaan atau perintah orang lain. Sifat yang kedua yaitu sifat batinnya, boleh kita anggap isinya kebebasan tadi, dan sifat ini tidak lain ialah sifat “mandiri”, yakni berdiri sendiri.” Kemerdekaan mengandung makna bahwa dalam pembelajaran diharapkan tidak ada suatu paksaan apapun yang dilakukan oleh pamong. Siswa memiliki kebebasan yang tidak lepas dari tanggung jawab. Selain itu, siswa diharapkan dapat hidup secara mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Kemerdekaan yang dimaksud dari segi penanaman karakter yaitu tidak ada unsur paksaan dalam penanaman karakter pada siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan siswa tidak bergantung pada orang lain dalam menanamkan karakter pada diri siswa.

### **c. Sistem Among sebagai Sistem Pendidikan**

Ki Soeratman dalam Ki Hariyadi (1985:18) berpendapat bahwa yang disebut dengan sistem pendidikan yaitu “Kesatuan organis segenap gagasan-gagasan, cara usaha dan ikhtiar yang tepat guna mewujudkan tujuan pendidikan”. Suatu sistem terdapat beberapa komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Sehingga komponen dalam sistem among sebagai sistem pendidikan harus terpenuhi agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

Ki Hariyadi (1985: 18-24) menyatakan bahwa dalam sistem among, suasana among selalu mewarnai komponen-komponen yang mencakup sebagai berikut.

#### 1) Dasar pendidikan

Ki Hajar Dewantara menggunakan dasar tertib damai (orden Vrede) dan menjaga ketentraman batin dengan menjauhkan siswa dari paksaan. Dasar pendidikan Taman Siswa terkandung dalam Pancadharma yang dijiwai asas-asas Taman Siswa sebagai filsafat hidupnya.

Taman Siswa yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 memiliki tujuh asas sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Kongres Taman Siswa pada tahun 1946 menghasilkan perumusan kembali Pernyataan Asal 1922 (Abdurrahman Surjomihardjo, 1986: 97).

Perumusan pada Kongres Taman Siswa menghasilkan dasar Taman Siswa berupa Pancadharma. Suparto Rahardjo (2010: 62) menyatakan bahwa “Adapun Dasar Taman Siswa yang dinyatakan pada 1947 merupakan susunan dasar yang memuat perincian dasar-dasar yang terpakai di dalam Taman Siswa sejak berdirinya hingga seterusnya, baik yang terkandung di dalam segala peraturannya.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Pancadharma sama sekali tidak mengubah inti dari tujuh asas Taman Siswa.

Perumusan ini dilakukan untuk meringkas dan menyesuaikan dengan Pancasila, serta berdasarkan kesepakatan Ki Hajar

Dewantara. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ki Suratman (1987: 21), yang menyatakan bahwa “Peralihan Asas Taman Siswa 1922 menjadi Dasar Pancadharma terjadi dengan kesepakatan Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang yang pada tahun 1930 ikut memperjanjikan”. Perumusan Pancadharma disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang sudah menjadi negara merdeka sehingga dapat berlaku hingga sekarang.

Taman Siswa sebagai suatu perguruan yang melaksanakan pendidikan memiliki dasar pendidikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang ada. Dasar pendidikan di Taman Siswa disebut dengan Pancadharma. Pancadharma memiliki lima asas yang sangat penting untuk dipahami. Ki Soeratman (1983: 11) menyatakan bahwa dasar pendidikan Taman Siswa ialah Pancadharma, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan, yang dijelaskan sebagai berikut.

a) Asas kodrat alam atau asas tertib damai

Ki Soeratman (1989: 11) mengungkapkan bahwa dasar kodrat alam memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrati pada manusia makhluk Tuhan sebagai bekal dan dasar yang sangat penting untuk tumbuh, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya. Sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. Pernyataan ini menegaskan bahwa

manusia berkembang berdasarkan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Samho, B. (2013: 82) menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan tujuan pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk tumbuh lahir dan batin sesuai dengan kodratnya. Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan.

Moh. Yamin (2009: 175) berpendapat bahwa hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam. Manusia harus menjaga alam dengan baik, jangan menjadikan alam dirusak maupun dikeruk habis-habisan tanpa memerhatikan nilai ekologisnya agar selalu menjaga ekosistem dengan lingkungannya.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa asas kodrat alam menegaskan manusia dapat berkembang sesuai dengan kodratnya serta mampu memposisikan dirinya dengan alam. Sehingga manusia dapat tumbuh dan berkembang tanpa harus mengganggu lingkungan sekitar.

Asas kodrat alam dapat dilihat dengan sikap guru yang menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan karakter yang ada dalam diri mereka. Karakter yang tertanam dalam diri siswa merupakan karakter yang sesuai dengan kodrat mereka. Selain itu, dengan adanya karakter tersebut siswa dapat memposisikan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga siswa dapat menjaga lingkungan sekitar dengan baik, yang juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

b) Asas kemerdekaan

Dasar Kemerdekaan adalah syarat pokok yang mutlak di setiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan, bahwa manusia karena kodratnya dan batas-batas pengaruh kodrat alam dan lingkungan sekitar, dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri. Tiap-tiap paksaan dan perkosaan dapat menghambat kemajuan hidup manusia (Ki Soeratman, 1989: 11-12).

Moh. Yamin (2009: 175) mengungkapkan bahwa asas ini diartikan disiplin pada diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun menjadi anggota masyarakat. Kemerdekaan dalam hal ini memiliki makna bagaimana sebuah bangsa memiliki disiplin yang kuat terhadap bangsa sendiri yang harus diperjuangkan, bukan memperjuangkan kepentingan pribadi atau golongan.

Samho, B. (2013:83-84) berpendapat asas kemerdekaan mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik siswa menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Dalam konteks mendidik, pendidik atau guru tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik, tetapi juga mendidik siswa agar dapat mengembangkan sendiri wawasan pengetahuannya (kemandirian dalam belajar) untuk membangun khasanah umum. Dalam khasanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk siswa memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat.

Pendapat para ahli tentang asas kemerdekaan tersebut dapat disimpulkan bahwa asas kemerdekaan merupakan syarat pokok pada tiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dengan demikian, siswa menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaganya. Siswa pun harus menggunakan tanggung jawabnya dalam kebebasan yang telah diberikan.

Guru hendaknya menanamkan karakter pada siswa tanpa ada unsur paksaan. Guru menanamkan karakter dengan membebaskan siswa untuk berperilaku sesuai dengan karakter yang akan ditanamkan. Kebebasan tersebut tetap harus ada

kontrol dari guru, sehingga siswa dapat bertanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan. Siswa yang menyalahgunakan kebebasan yang diberikan akan diberi sanksi ataupun sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya merasa bebas namun juga bertanggung jawab dan mandiri. Mandiri dalam hal ini memiliki makna bahwa siswa harus dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga siswa dapat hidup secara mandiri. Begitu pula dalam menanamkan karakter dalam diri siswa. Diharapkan siswa dapat menanamkan karakter dalam diri mereka tanpa bergantung dengan orang lain.

c) Asas kebudayaan

Soeratman, K. (1989: 12) mengungkapkan bahwa dasar kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan jaman, memberi keyakinan bahwa manusia sanggup mengatasi segala rintangan dalam hidupnya; khususnya dalam usaha memudahkan, memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya, dan umumnya dalam mengusahakan keselamatan serta kebahagiaan alam kehidupan bersama yang bersifat tertib dan damai.

Yamin, M. (2009: 176) menyatakan bahwa sebagai bangsa yang beradab dan berdaulat, bangsa Indonesia harus hadir dengan budayanya. Budaya yang sangat heterogen harus bisa

membawa kemajuan bangsa. Segala hal yang akan dikerjakan harus berakar dari nilai-nilai budaya.

Samho, B. (2013: 84-85) mengungkapkan, asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya. Manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Ki Hadjar Dewantara memahami bahwa selain sebagai buah budi manusia, kebudayaan juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.

Peneliti menyimpulkan bahwa asas kebudayaan merupakan hasil perjuangan memajukan bangsa Indonesia melalui pembentukan pribadi yang berbudi pekerti. Seseorang memiliki budi pekerti harus melalui beberapa tahap perubahan yang menjadi budaya dalam hidupnya.

Asas kebudayaan dalam penanaman karakter pada siswa dapat dilihat dengan sikap guru yang membiasakan siswa dalam berperilaku positif. Penanaman karakter tidak dapat dilakukan sekali saja namun harus berkelanjutan dan konsisten. Hal ini merupakan perwujudan dari tahap yang harus dilakukan siswa dalam membentuk karakter dalam diri mereka.

#### d) Asas kebangsaan

Soeratman, K. (1989:12) mengatakan bahwa asar kebangsaan merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir

batin dan mengharuskan agar pendidikan bersendi kepada peradaban bangsa sendiri. Dasar kebangsaan yang merupakan kekhususan dan kepribadian sesuatu bangsa, harus dietakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur, dan dalam serta menimbulkan kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbangsa dalam membina tertib damainya hidup bersama.

Yamin, M. (2009:176) berpendapat bahwa yang dimaksud dalam asas kebangsaan, seluruh elemen bangsa yang berbeda budaya, ras, dan adat istiadat harus sepejuangan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa harus memiliki rasa kesatuan dengan bangsa sendiri, dalam suka dan duka dan dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin.

Samho, B. (2013:86) juga menyatakan bahwa asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Melalui asas ini Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan perasaan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan.

Asas kebangsaan merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir batin melalui kesadaran akan pentingnya kerjasama antarbangsa dalam membina tertib damainya hidup

bersama. Sehingga bangsa Indonesia dapat hidup damai tanpa adanya konflik antarbangsa.

Asas kebangsaan dalam penanaman karakter dapat dilihat dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh guru pada siswa untuk melakukan kerjasama dengan teman. Kerjasama tersebut dilakukan tanpa memandang perbedaan dalam diri mereka. Dengan demikian, siswa dapat berperilaku positif untuk menerima teman mereka dalam satu kelompok. Siswa dapat belajar bagaimana menghindari konflik yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran.

e) Asas kemanusiaan

Soeratman (1983: 12) menyatakan bahwa dasar kemanusiaan adalah kesadaran adanya keharusan dan kesanggupan manusia untuk mengembangkan akal dan keluhuran budinya bagi diri pribadi dan masyarakat, dalam mewujudkan kebudayaan kebangsaan, tetapi tetap berdasar atas adab kemanusiaan. Tujuannya adalah terwujudlah alam-diri, alam-keluarga, alam-kebangsaan, dan alam-kemanusiaan dalam hubungannya yang laras karena memiliki dasar yang sama.

Samho, B. (2013: 88) mengungkapkan bahwa asas kemanusiaan boleh dipandang sebagai asas yang radikal karena konsep kemanusiaan merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Perspektif kemanusiaan yang

beradab mengacu pada pengertian bahwa segala hal yang diciptakan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan harus selalu sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.

Yamin, M. (2009:176) berpendapat bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan yang terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama makhluk Tuhan. Misi dari asas kemanusiaan adalah menyelamatkan bangsa dari konflik yang berlatar belakang suku, agama, ras, dan adat istiadat (SARA).

Peneliti menyimpulkan bahwa asas kemanusiaan dimaknai sebagai dasar kesejahteraan untuk saling menghargai antarumat manusia dan alam sekitar sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tujuannya adalah agar manusia mampu mengembangkan kemampuannya untuk kepentingan masyarakat.

Penanaman karakter berdasarkan asas kemanusiaan dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dalam diri siswa untuk saling menghargai sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk memperjuangkan kepentingan bersama dalam kegiatan pembelajaran.

Lima asas yang merupakan Pancadharma tersebut sebagai dasar pendidikan dalam sistem among memiliki peran penting untuk menanamkan karakter pada siswa. Penanaman karakter pada siswa dilakukan oleh pamong dengan

memperhatikan Pancadharmas. Sehingga diharapkan pelaksanaan sistem among tidak menyimpang dari Pancadharmas.

## 2) Tujuan pendidikan karakter Taman Siswa

Tujuan pendidikan Taman Siswa yang tercantum dalam Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa yaitu “... membangun anak didik menjadi manusia merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.” Rumusan tujuan pendidikan Taman Siswa tersebut menjadi pedoman dalam kegiatan pendidikan Taman Siswa di semua tingkatannya. Tujuan pendidikan tersebut ditekankan pada memerdekakan siswa dan mampu menjadikan siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Taman Siswa menunjukkan bahwa menjadi pribadi yang ideal hendaknya memiliki beberapa karakter.

Menurut Bidang Penelitian dan Pengembangan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1997: 133), kualifikasi pribadi ideal Taman Siswa yaitu:

- a) religius, sebab beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b) mandiri, sebab merdeka lahir batinnya;
- c) moralis, karena luhur akal budinya; prigel atau wasis (pandai bekerja), sebab berketerampilan;
- d) sehat jasmani dan rohani;
- e) warga masyarakat yang baik, karena menjadi anggota masyarakat yang berguna;
- f) bertanggung jawab baik individual, sosial, maupun nasional.

### 3) Metode pendidikan Taman Siswa

Metode among merupakan subsistem dari sistem among. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong dalam mendidik wajib memiliki rasa cinta kasih terhadap siswanya dengan memperhatikan bakat, minat dan kemampuan siswa serta menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas siswanya.

Selain itu, pamong juga harus memiliki tiga pedoman pamong, yang dikenal dengan istilah trilogi kepemimpinan, untuk menanamkan karakter pada siswa. Trilogi kepemimpinan tersebut terdiri dari *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* (Acetylena, 2018:54).

Makna *Ing Ngarsa Sung Tuladha* menurut Yamin, M. (2009: 193) yaitu “Menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya”. Sikap ini dalam dunia pendidikan harus dimiliki oleh guru untuk mendidik siswanya. Muchammad Tauhid (dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78) menyatakan bahwa “*Ing Ngarsa Sung Tuladha* artinya seorang pendidik selalu berada di depan untuk memberi teladan”. Pendidik atau guru merupakan pemimpin yang memberi contoh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga pantas diteladani oleh para siswa.

Yamin, M. (2009: 194) berpendapat bahwa makna dari *Ing Madyo Mangun Karso* adalah “Seorang pemimpin di tengah

kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya”. Sikap tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para siswanya dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi siswa untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar mereka dapat produktif dalam berkarya.

Menurut Yamin, M. (2009:194), *Tut Wuri Handayani* berarti “Seorang komandan atau pemimpin harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang”. Sikap tersebut juga menjadi dasar bagaimana hendaknya seorang guru bersikap pada siswanya. Seorang guru selalu mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya berkarya ke arah yang benar bagi hidup bermasyarakat. Guru mengikuti siswanya dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak dan mempengaruhi mereka dengan kekuatannya, bila perlu dengan paksaan dan ketegasan semisal kebebasan yang telah diberikan kepada siswa digunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan siswa tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa trilogi kepemimpinan sangat penting untuk dimiliki oleh para guru/pamong dalam menanamkan karakter saat pembelajaran berlangsung. Ketiga semboyan tersebut menggambarkan bagaimana seorang pamong mampu memposisikan diri sebagai pemimpin para siswanya. Melalui

trilogi kepemimpinan tersebut, pamong dapat mengetahui sikap yang harus dilakukan untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

#### 4) Kurikulum

Kurikulum dalam arti luas ialah semua kegiatan yang diatur dan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan siswa ke taraf yang lebih tinggi dalam berbagai aspek perkembangannya. Ki Hajar Dewantara menentang intelektualisme yang dianggap hanya mengembangkan aspek kecerdasan saja. Padahal potensi siswa harus dikembangkan secara menyeluruh melalui raga dan jiwa serta lahir batinnya. Oleh karena itu perlu adanya fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

Berdasarkan konsep tersebut, kurikulum yang berlaku di Perguruan Taman Siswa yaitu menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional serta menggunakan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa dalam penanaman karakter di Taman Siswa. Penggunaan kurikulum dari Kemendiknas serta tidak melupakan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa dalam penanaman karakter di Taman Siswa merupakan perwujudan dari fleksibilitas untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

Sistem among sebagai sistem pendidikan di Perguruan Taman Siswa diharapkan dapat menjadi suatu media dalam menanamkan karakter. Setiap komponen dalam sistem among harus saling bersinergi dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya karakter positif dalam diri siswa.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis yang ditulis oleh Mentari, A. (2017) dengan judul “*Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Karakter Bangsa dan Pendidikan Kebangsaan*”, menyimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara mengungkapkan “pendidikan nasional seharusnya menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan dan kebatinan (*mental culture*) sendiri”. Beliau juga mengungkapkan bahwa, a) pengajaran rakyat haruslah bersemangat keluhuran budi manusia; karenanya harus mementingkan segala nilai kebatinan (*mental culture*) dan menghidupkan semangat idealism; b) pengajaran rakyat harus mendidik kearah kecerdasan budi pekerti, yakni matangnya jiwa seutuhnya (*character building*); c) pengajaran rakyat harus mendidik kearah kekeluargaan, yakni merasa bersama-sama hidup, bersama-sama susah dan senang, bersama-sama tanggung jawab, dsb; mulai kekeluargaan dalam lingkungan kecil, sampai kekeluargaan yang besar (misalnya kekeluargaan bangsa-bangsa). Pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Ki Hajar Dewantara menggunakan kata karakter dengan kata lain yakni budi-pekerti, yang bermakna perpaduan gerak antara fikiran,

perasaan dan kehendak yang menghasilkan tenaga. Sedangkan pendidikan kebangsaan merupakan pendidikan yang berlandaskan akan kebudayaan bangsa.

2. Jurnal yang ditulis Mohammad Hakim, A. (2016) yang menyimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan untuk meruntuhkan budaya kuasa dan kekerasan pada anak dalam pendidikan dan pola pengasuhanya. Dengan menerapkan ajaran dan fatwa, Pancadharmas, Trisaksi.
3. Jurnal yang ditulis oleh Yanuarti, E (2017) menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013.
4. Jurnal yang ditulis oleh Subekhan, M. & Annisa, S. N. (2018) dengan kesimpulan eksistensi keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah memberikan dorongan dan motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya.
5. Jurnal yang ditulis oleh Susanto, H. Y. & Amnahul J. (2017) menyimpulkan bahwa dalam sistem among seorang guru mendampingi, melayani, mengingatkan, serta sebagai seorang teman. Pendidikan bagi anak usia dini seharusnya bersifat memerdekakan anak selama tidak membahayakan dirinya sehingga sistem among dapat dijadikan sebagai suatu sistem yang tepat bagi pendidikan anak usia dini.

6. Jurnal yang ditulis oleh Tanaka, A. (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Sistem Among dan Shanti Niketan menjadi sangat relevan kembali bagi pendidikan kita. Demikian pula dengan pendidikan berbasis keluarga, pendidikan humanis, *learning by doing* pada Sistem Among, pendidikan sejawat, pendidikan *multicultural*, *enjoy learning*, *moving class* pada Sistem Dalton, serta pendidikan di alam terbuka dan sekolah berasrama pada Shanti Niketan menjadi isu yang terus aktual dan menjadi khazanah dalam memperkaya sistem pendidikan nasional kita, kini dan yang akan datang.
7. Jurnal yang ditulis oleh Andriani, A. (2016) dengan judul “*Posisi Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa*”, menyimpulkan: 1) posisi nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn adalah kuat, 2) kontribusi nilai Pancasila dalam memperkaya materi Pkn dalam pembentukkan karakter bangsa sangat besar, 3) strategi yang dapat dipakai dalam memasukkan nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn, adalah pendekatan kontekstual, dan yang utama adalah membaca tuntutan keharusan, serta instrumennya, 4) metode tepat yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran PKn adalah portofolio, Bentuk evaluasi tepat yang dapat dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan, serta skala sikap untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa, yang terpenting meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, 5) Pemahaman siswa SMA di Purwakarta secara umum terhadap nilai Pancasila dan karakter bangsa termasuk sangat baik.

8. Jurnal yang ditulis oleh Andriani, A. & Wakhudin (2020) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di MIM Pasir Lor Karanglewes Banyumas*”, menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dalam implementasi pendidikan karakter dapat didesain secara khusus dengan tujuan pembelajaran yang jelas, dan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu (RPP) cara mengajar guru dan aktivitas siswa dan catatan-catatan bagaimana merespon kesulitan cara belajar siswa. Sebelumnya guru mengobservasi kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam PBM, guru melaksanakan pengkajian atau telaah yang dilakukan oleh kelompok untuk menggambarkan strategi-strategi pembelajaran yang dilakukan dan mendapatkan data tentang cara belajar siswa, berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang temuan dan hasil observasi, dan menggambarkan kesimpulan tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajar.
9. Jurnal yang ditulis oleh Nurabadi, A. (2019) yang menyatakan bahwa: bahwa: (1) Nilai-nilai budaya terdiri dari kedisiplinan dan kebersihan dengan membentuk Siswa Pengerak Disiplin (SPD); (2) program penyemaian nilai-nilai karakter siswa dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, perencanaan nilai-nilai karakter telah dirancang sejak perumusan kegiatan dan rencana sekolah di awal tahun, pengorganisasian diimplementasikan atas program dan penanggung jawab masing-masing kegiatan, (3) evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua kegiatan yaitu

evaluasi proses kegiatan dan hasil kegiatan, dilaporkan kepada kepala sekolah secara lisan dan tertulis.

10. Jurnal yang ditulis oleh Marini, A. (2017) dengan judul *Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia*, menyimpulkan “*Character building through teaching learning process at 63 elementary schools in Jakarta reached was 44.87 or 97.54 % of the achievement of theoretical maximum score from maximum score. It can be concluded that in teaching learning process, character building integrated has already been effective for 65.1 % of 63 elementary schools observed in Jakarta. On the other hand 9.6 % of 63 elementary schools observed in Jakarta has not been optimal in character building integration in teaching learning process.*”
11. Jurnal yang ditulis oleh Handayani, T. dkk. (2018) menyimpulkan bahwa “*The factors affecting the formation of the character of students in the Public Junior High School 2 Galesong Takalar including family environment by 83.0%, 54.2% of the school environment, relationships 68.4% and 55.1% of social media while at Madrasah Aliyah Assalamiah Galesong influence of family environment of 88.2%, 79.0% of the school environment, relationships 43.6% and 73.7% of social media. This study recommends value clarification technique study model for shaping the character of students in social studies.*”

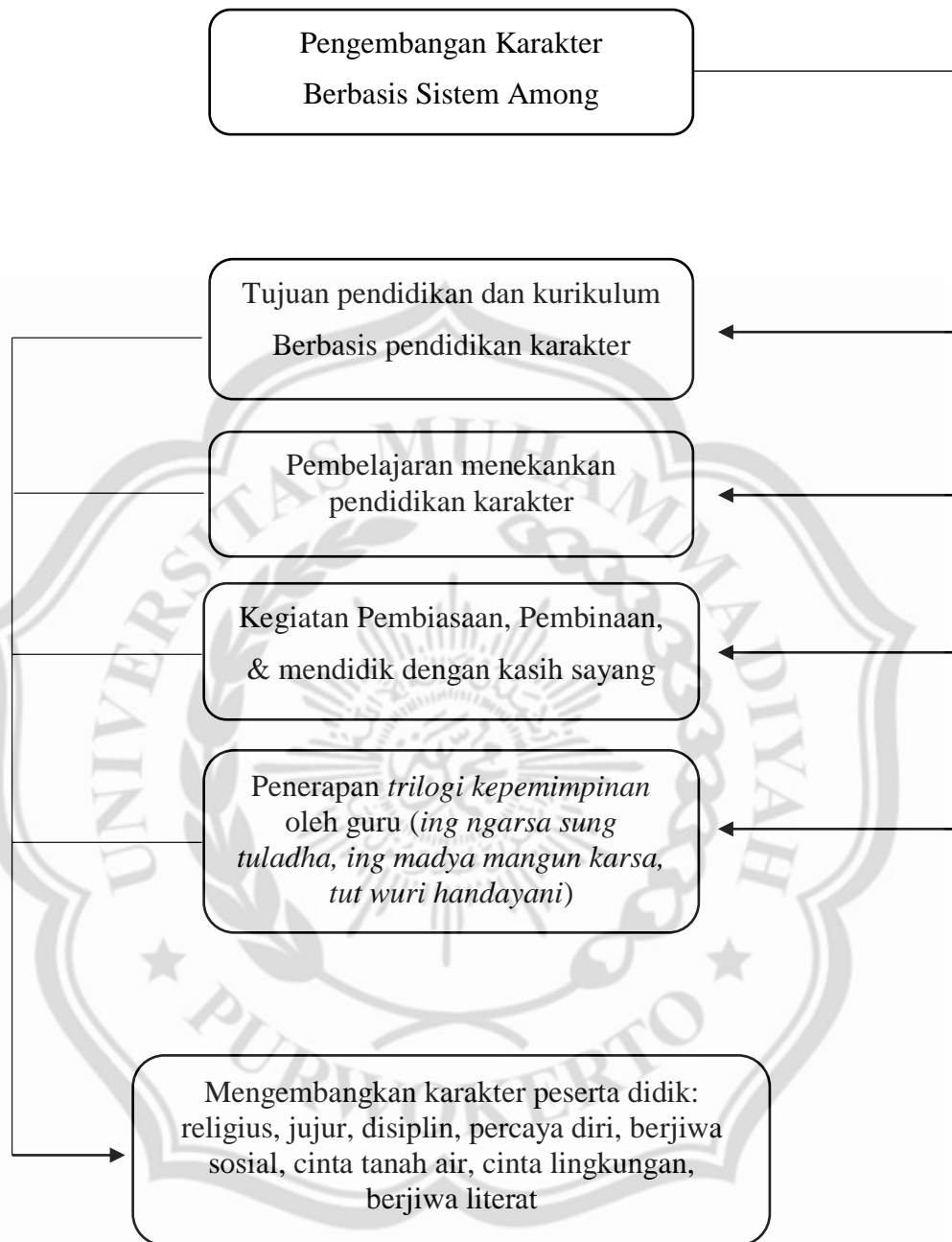
Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan kajian lapangan (*field research*) yang fokus pada implementasi sistem among

Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan budaya karakter peserta didik. Adapun kajian mengenai pendidikan sistem among Ki Hajar Dewantara yang ditemukan berupa kajian studi pustaka dan historikal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya secara mendalam melalui studi fenomenologi.

### C. Kerangka Pikir

Implementasi sistem among Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan budaya karakter di SD Muhammadiyah Kebumen dilaksanakan melalui: penetapan tujuan pendidikan dan kurikulum berbasis karakter, kegiatan pembelajaran berbasis karakter, guru mendidik dengan kasih sayang dan menerapkan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*).

Kerangka pikir pada penelitian ini ditunjukkan pada bagan berikut ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**